

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum tahun 1980-an bank masih merupakan lembaga yang berorientasi pada produk. Masyarakat yang membutuhkan harus datang dan mencari bank.

Pelayanan bank belum sebaik saat ini karena bank hanya menganut konsep menjual produk / jasa saja, pertimbangan kepuasan nasabah belum tampak.

Berbeda dengan kondisi setelah 1983, bank telah tumbuh sangat spektakuler baik menyangkut jumlah bank, cabang bank, perkembangan produk bank, bahkan peningkatan pelayanannya yang telah bergeser pada *customer oriented*.

Persaingan antar bank maupun dengan lembaga keuangan bukan bank semakin tajam. Bank terpaksa harus memperebutkan pangsa pasar yang ada dengan menciptakan pelayanan yang unggul kepada nasabah.

Dalam persaingan yang ketat inilah bank harus dapat menjaga eksistensinya agar tidak tergilas. Eksistensi bank akan dilihat minimal dalam aspek pedoman, kualitas asset produktif, faktor manajemen, aspek *earning power* likuiditas, Aspek-aspek tersebut harus didukung oleh penuhan moneter yang lain misalnya mengenai batas maksimum pemberian kredit, *Net Open Position*, ketentuan KUK dan sebagainya. Untuk memenuhi kondisi yang diinginkan di atas, bank harus dapat berkerja pada tingkat efisiensi yang tinggi serta selalu memelihara kepercayaan masyarakat. Di samping itu bank harus mampu mengembangkan produk dan jasa perbankan yang dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut Taswan (1997) bank memiliki karakteristik umum sebagai berikut :

1. Bahwa bank merupakan lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*), serta berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan masyarakat.
2. Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus selalu menjaga likuiditasnya agar tetap sehat sehingga mampu memenuhi kewajiban yang segera dibayar. Karakteristik ini mengisyaratkan bahwa bank baru selalu memperhatikan sisi sumber dana.
3. Bank selalu dihadapkan pada dilema antara pemeliharaan likuiditas atau peningkatan rentabilitas. Kedua aspek tersebut adalah bertentangan, artinya jika likuiditas tinggi akan terjadi rentabilitas yang rendah dan sebaliknya. Keseimbangan kedua aspek tersebut perlu dipelihara demi kesehatan bank yang bersangkutan.
4. Bank sebagai lembaga kepercayaan mempunyai kedudukan yang strategis sebagai penunjang pembangunan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dalam kegiatan usahanya bank harus selalu menjaga dan mengelola likuiditasnya, karena dalam menilai kesehatan dan stabilitas perbankan, likuiditas merupakan faktor yang paling utama mendapatkan perhatian oleh penganalisa dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan suatu bank.

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank. Sulitnya pengelolaan likuiditas tersebut disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Bank harus memperhatikan seakurat mungkin kebutuhan likuiditas untuk suatu jangka waktu tertentu. Perkiraan kebutuhan likuiditas tersebut sangat dipengaruhi oleh perilaku penarikan nasabah, sifat dan jenis sumber dana yang dikelola bank.

Bank tidak dapat mengetahui dengan tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau akan ditarik oleh nasabah. Memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang sangat pelik bagi suatu bank. Bank harus melakukan perkiraan kebutuhan dan mencari cara bagaimana memenuhi semua kebutuhan dana mencari cara bagaimana memenuhi semua kebutuhan dana pada saat diperlukan. Dalam mengelola likuiditas bank harus menyesuaikan antara dana yang dibutuhkan dan tersedianya dana pada saat dana itu dibutuhkan. Kebutuhan likuiditas bank pada prinsipnya bersumber dari dua kebutuhan. *Pertama*, untuk memenuhi semua penarikan dana oleh penabung dan kebutuhan likuiditas wajib. *Kedua*, untuk memenuhi kebutuhan pencairan dan permintaan kredit dari nasabah terutama kredit yang telah disetujui.

Bank dalam melaksanakan kegiatan operasi akan tercermin pada beberapa hal diantaranya seberapa banyak sumber dana yang berupa simpanan masyarakat yang berhasil dihimpun, penempatan dana yang berupa pinjaman yang mampu diberikan kepada nasabah, serta investasi aktiva tetap.

Simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan dan deposito merupakan sumber dana utama bank yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional bank, sehingga peningkatan dan penurunan simpanan masyarakat akan memberikan pengaruh pada kemampuan likuiditas bank (Sinungan, 1999).

Penempatan dana dalam bentuk pinjaman (*loans*) merupakan aktiva bank yang memiliki porsi besar untuk menghasilkan pendapatan sehingga peningkatan atau penurunan pinjaman akan mampu mempengaruhi likuiditas bank (Reksoprayitno, 1992).

Komponen dana dalam bentuk aktiva tidak produktif terdiri atas alat-alat likuid atau *cash asset* serta aktiva tetap dan inventaris (Dahlan Siamat, 2001). Sehingga penempatan dana pada aktiva yang merupakan penempatan dana jangka panjang juga akan mempengaruhi likuiditas bank. Sebab peningkatan jumlah investasi pada aktiva ini akan mengurangi porsi penempatan dana pada aktiva lancar.

Dalam pengelolaan likuiditasnya, bank harus mempertimbangkan beberapa variabel yang mempengaruhinya. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang dikutip oleh Mudrajad Kuncoro (2002), tingkat likuiditas bank dianggap sehat apabila *Loan to Deposit Ratio* (LDR) nya antara 85% - 110%. Kebutuhan likuiditas bank berbeda-beda tergantung antara lain pada kekhususan usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh karenanya untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran tersebut diatas perlu diteliti apakah bank telah memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, seperti misalnya memenuhi *commitment loan*, antisipasi atas

pemberian jaminan bank yang pada gilirannya menjadi kewajiban bank dan sebagainya. Hasil pengukuran tersebut kemudian dibandingkan dengan target dan limit likuiditas yang telah ditetapkan. Apabila hasil pengukuran jauh berada diatas target dan limitnya berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan beban biaya yang besar. Sebaliknya bila berada dibawah target dan limitnya, maka dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (*idle money*). Berikut ini adalah gambaran kondisi umum masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian ini :

Loan to Deposit Ratio (LDR) bank sampel selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Sampel Periode 2005-2007 (dalam persentase)

Bank	2005	2006	2007
Artha Graha Internasional Tbk	1211%	82%	82%
Artha Niaga Kencana Tbk	62%	70%	74%
Buana Indonesia Tbk	43%	58%	79%
Bukopin Tbk	84%	83%	68%
Bumi Artha Tbk	28%	28%	57%
Bumiputera Ind	95%	82%	79%
BCA	24%	30%	41%
Century	31%	27%	23%
Danamon	46%	69%	79%
Eksekutif Internasional	75%	86%	80%
BII	34%	43%	58%
Kesawan	43%	50%	58%
Lippo	17%	20%	30%
Mandiri (Persero)	34%	45%	44%
Mayapada	76%	71%	81%

Mega	55%	48%	51%
BNI (Persero)	41%	50%	49%
Niaga	71%	82%	83%
NISP	78%	76%	77%
Nusantara Parahyangan	39%	50%	56%
Pan Ind	66%	67%	51%
Permata	35%	51%	73%
BRI (Persero)	56%	68%	70%
Swadesi	55%	51%	53%
Victoria Internasional	41%	51%	39%

Sumber : Lampiran 1

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa secara umum *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank umum selama periode penelitian sebagian besar berada di bawah tingkat bank yang dikatakan sehat. Bank umum yang memiliki LDR dalam tingkatan yang dikatakan bank yang sehat adalah bank Bumiputera Indonesia dan Eksekutif Internasional yaitu sebesar 95% pada tahun 2005 untuk bank Bumiputera Indonesia dan 86% pada tahun 2006 untuk bank Eksekutif Internasional. Bank yang memiliki tingkat LDR tertinggi adalah Bank Artha Graha Internasional Tbk yaitu sebesar 1211% pada tahun 2005. Hal ini dikarenakan jumlah kredit yang diberikan jauh lebih besar dari pada simpanan masyarakat yang berhasil dihimpun. Angka ini jauh lebih tinggi daripada tingkat likuiditas yang telah ditetapkan dan sangat mungkin akan mengalami kesulitan likuiditas. Tetapi pada tahun 2006 dan 2007 LDR Bank Artha Graha International Tbk tetap berada pada tingkat 82%. Sedangkan bank yang memiliki tingkat LDR terendah adalah Bank Lippo yaitu 17%. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya simpanan masyarakat yang berhasil dihimpun tidak disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman. Angka ini jauh berada di bawah tingkat likuiditas bank yang sehat. Ini

berarti bahwa Bank Lippo harus menanggung tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (*idle money*).

**Tabel 2. Pendapatan Bunga Bank Sampel Periode 2005-2007
(dalam jutaan rupiah)**

Bank	2005	2006	2007	2005-2007
Artha Graha Internasional Tbk	13.906	6.870.593	8.938.394	5.274.297,67
Artha Niaga Kencana Tbk	920.458	955.786	1.051.728	975.990,67
Buana Indonesia Tbk	1.230.425	13.420.167	12.892.013	12.872.301,67
Bukopin Tbk	14.610.303	1.527.103	20.188.377	16.678.603,33
Bumi Artha Tbk	1.119.818	1.397.854	922.641	1.146.771,00
Bumiputera Ind	2.623.939	3.050.393	3.787.435	3.153.922,33
BCA	118.251.011	13.198.522	129.861.062	126.699.098,33
Century	6.791.516	6.396.064	10.109.721	7.765.767,00
Danamon	39.799.609	40.282.715	44.350.482	41.477.602,00
Eksekutif Internasional	1.636.332	1.266.560	1.300.274	1.401.055,33
BII	28.657.529	29.638.784	36.917.305	31.737.872,67
Kesawan	1.140.871	1.424.649	1.396.725	1.320.748,33
Lippo	23.788.667	24.852.485	25.105.334	24.582.162,00
Mandiri (Persero)	194.892.987	190.791.198	215.135.061	200.273.082,00
Mayapada	20.116.591	2.182.846	2.516.132	8.271.856,33
Mega	11.463.825	15.534.103	21.977.477	16.325.135,00
BNI (Persero)	105.257.996	108.797.587	117.750.054	110.601.879,00
Niaga	19.332.315	24.733.259	34.377.604	26.147.726,00
NISP	11.999.806	13.055.608	15.957.791	13.671.068,33
Nusantara Parahyangan	1.734.843	2.067.206	2.562.822	2.121.623,67
Pan Ind	11.568.403	15.044.601	27.232.426	17.948.476,67
Permata	24.361.465	26.920.568	29.397.821	26.893.284,67
BRI (Persero)	76.785.819	83.204.729	100.184.356	86.724.968,00
Swadesi	526.841	707.754	801.014	678.536,33
Victoria Internasional	1.506.636	1.707.042	187.7624	169.700,67
Rata-Rata	29.248.250	30.460.995	34663667	31.457.637,16
Nilai Tertinggi	194.892.987	190.791.198	215.135.061	200.273.082,00
Nilai Terendah	13.906	707.754	801.014	678.536,33

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan pada tabel 2. dapat diketahui bahwa secara umum rata-rata Pendapatan bunga bank umum sebesar 31.457.637,16 dengan nilai terendah sebesar 678.536,33 dan tertinggi sebesar 200.273.082. Dalam periode tahunan, rata-rata Pendapatan bunga meningkat dari tahun ke tahun yaitu sebesar

29.248.250 pada tahun 2005, 30.460.995 pada tahun 2006, dan 34.663.667 pada tahun 2007.

**Tabel 3. Beban Bunga Bank Sampel Periode 2005-2007
(dalam jutaan rupiah)**

Bank	2005	2006	2007	2005-2007
Artha Graha Internasional Tbk	168.369	5.601.180	7.349.224	437.224
Artha Niaga Kencana Tbk	571.341	673.535	774.067	672.981
Buana Indonesia Tbk	269.582	7.759.956	10.130.807	7.720.115
Bukopin Tbk	1.234.549	12.708.859	13.633.768	12.896.025
Bumi Artha Tbk	309.629	387.381	529.349	408.786,3
Bumiputera Ind	2.496.404	2.506.402	3.008.760	2.670.522
BCA	28.329.341	39.280.369	52.778.750	40.129.487
Century	2.135.984	172.660	2.355.964	2.072.769
Danamon	18.276.384	27.732.575	34.973.862	26.994.247
Eksekutif Internasional	1.231.533	1.084.240	1.041.625	1.119.133
BII	966.288	12.799.576	21.535.338	14.653.734
Kesawan	490.518	710.512	804.665	668.565
Lippo	4.027.799	5.012.452	7.648.301	5.562.851
Mandiri (Persero)	66.842.664	85.776.901	94.869.474	82.496.346
Mayapada	1.520.002	1.549.386	2.025.891	1.698.426
Mega	6.306.476	7.464.501	11.113.855	8.294.944
BNI (Persero)	43.501.981	54.077.034	57.526.342	51.701.786
Niaga	13.803.453	20.388.027	28.671.419	20.954.300
NISP	9.380.106	9.898.915	12.244.905	10.507.975
Nusantara Parahyangan	676.236	1.041.928	1.430.951	1.049.705
Pan Ind	7.661.371	10.059.040	13.898.766	10.539.726
Permata	8.599.789	13.858.562	21.356.766	14.605.039
BRI (Persero)	43.210.600	56.924.640	70.122.985	56.752.742
Swadesi	291.033	362.973	427.864	360.623,3
Victoria Internasional	613.536	876.985	724.936	738.485,7
Rata-Rata	11.507.435	15.210.492	18.839.145	15.185.691
Nilai Tertinggi	66.842.664	85.776.901	94.869.474	82.496.346
Nilai Terendah	168.369	362.973	427.864	360.623,3

Sumber : Lampiran 1

Dari tabel 3. dapat diketahui bahwa secara umum rata-rata beban bunga bank umum sebesar 15.185.691 dengan rata-rata terendah sebesar 360.623,3 dan tertinggi sebesar 82.496.346. Dalam periode tahunan, rata-rata beban bunga juga meningkat dari tahun ke tahun sama halnya seperti pendapatan bunga yaitu

sebesar 11.507.435 pada tahun 2005, 15.210.492 pada tahun 2006, dan 18.839.145 pada tahun 2007.

**Tabel 4. Investasi pada Aktiva Tetap Bank Sampel Periode 2005-2007
(dalam jutaan rupiah)**

Bank	2005	2006	2007	2005-2007
Artha Graha Internasional Tbk	215	137.692	138.594	92167
Artha Niaga Kencana Tbk	47.817	44.865	43.440	45374
Buana Indonesia Tbk	321.786	322.567	367.875	337409,3
Bukopin Tbk	170.615	203.578	261.726	211973
Bumi Artha Tbk	36.852	34.040	115.758	62216,67
Bumiputera Ind	36.158	41.481	36.744	38127,67
BCA	1.888.511	1.935.151	2.024.748	1949470
Century	60.848	84.943	134.019	93270
Danamon	615.353	1.297.171	1.480.028	1130851
Eksekutif Internasional	51.946	86.876	91.234	76685,33
BII	926.903	906.396	831.869	888389,3
Kesawan	37.597	36.093	38.340	37343,33
Lippo	821.334	809.664	687.877	772.958,3
Mandiri (Persero)	5.356.835	5.434.838	5.305.413	5.365.695
Mayapada	146.037	209.648	211.591	189.092
Mega	217.671	359.422	564.995	380.696
BNI (Persero)	4.569.253	4.812.742	4.417.549	4.599.848
Niaga	376.854	389.310	440.499	402.221
NISP	202.698	321.058	442.405	3.220.053,7
Nusantara Parahyangan	22.178	22.612	23.266	22.685,33
Pan Ind	1.107.647	1.071.606	1.187.123	112.2125
Permata	702.865	740.417	964.955	802.745,7
BRI (Persero)	1.336.619	1.545.741	1.910.135	1.597.498
Swadesi	14.333	19.377	30.619	21.443
Victoria Internasional	28.205	30.475	23.374	27.351,33
Rata-Rata	763.885,2	835.910,5	870.967	823.587,6
Nilai Tertinggi	5.356.835	5.434.838	5.305.413	5.365.695
Nilai Terendah	215	19.377	23.266	21.443

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa secara umum rata-rata investasi pada aktiva tetap bank umum sebesar 823.587,6 dengan rata-rata terendah sebesar 21.443 dan tertinggi sebesar 5.365.695. Dalam periode tahunan, rata-rata investasi pada aktiva tetap bank umum secara umum meningkat dari tahun ke tahun yaitu

763.885,2 pada tahun 2005, 835.910,5 pada tahun 2006, dan 870.967 pada tahun 2007. Investasi pada Aktiva Tetap terendah terjadi pada tahun 2005 yaitu yang hanya sebesar 215 oleh Bank Artha Graha International Tbk. Tetapi mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya yaitu sebesar 137.692 pada tahun 2006 dan 138.594 pada tahun 2007.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka penelitian ini mengambil judul :

“Pengaruh biaya bunga, pendapatan bunga, dan Investasi pada Aktiva Tetap terhadap Likuiditas Bank Umum yang *Go Public* di BEJ Periode 2005-2007”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh biaya bunga, pendapatan bunga, serta investasi pada aktiva tetap terhadap likuiditas dengan menggunakan pendekatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial dan secara bersama-sama (simultan) pada bank umum yang *go public* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh biaya bunga, pendapatan bunga, serta investasi pada aktiva tetap terhadap likuiditas dengan menggunakan pendekatan *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) secara parsial dan secara bersama-sama (simultan) pada bank umum yang *go public* di BEJ

1.3.2 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

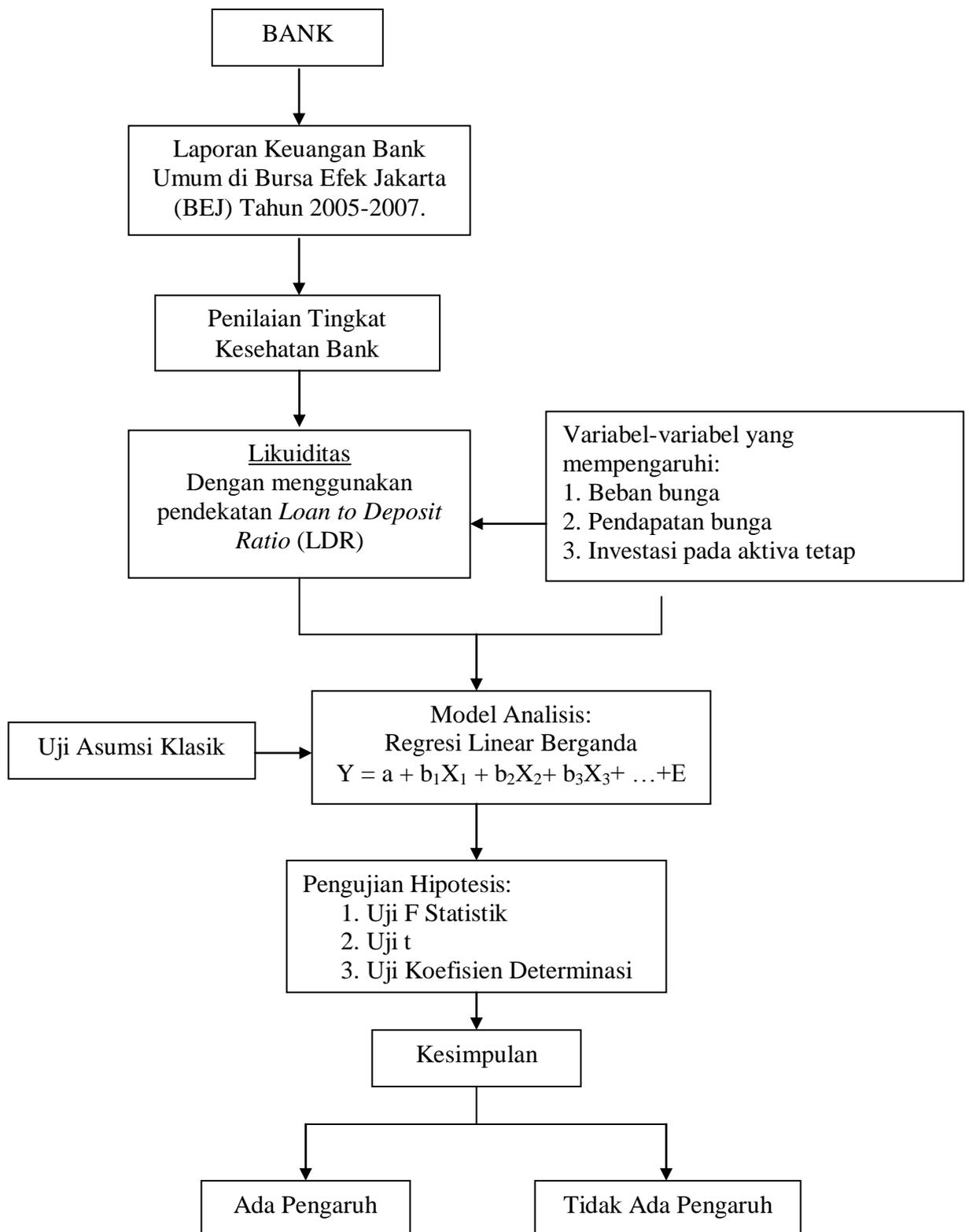
1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh variabel-variabel biaya bunga, pendapatan bunga serta investasi pada aktiva tetap terhadap likuiditas bank umum yang *go public*.
2. Bagi lembaga perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan objek penelitian
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi, untuk keperluan penelitian lebih lanjut mengenai likuiditas.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kelancaran suatu bank dalam melaksanakan kegiatan transaksinya tergantung pada beberapa hal diantaranya seberapa banyak sumber dana yang berupa simpanan masyarakat yang berhasil dihimpun, penempatan dana yang berupa pinjaman yang mampu diberikan kepada nasabah, serta investasi aktiva tetap. Simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan dan deposito merupakan sumber dana utama bank yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional bank, sehingga peningkatan dan penurunan simpanan masyarakat akan memberikan pengaruh pada kemampuan likuiditas bank (Sinungan, 1999).

Penempatan dana dalam bentuk pinjaman (*loans*) merupakan aktiva bank yang memiliki porsi besar untuk menghasilkan pendapatan sehingga peningkatan atau penurunan pinjaman akan mampu mempengaruhi likuiditas bank (Reksoprayitno, 1992). Komponen dana dalam bentuk aktiva tidak produktif terdiri atas alat-alat likuid atau *cash asset* serta aktiva tetap dan inventaris (Dahlan Siamat, 2001). Sehingga penempatan dana pada aktiva yang merupakan penempatan dana jangka panjang juga akan mempengaruhi likuiditas bank. Sebab peningkatan jumlah investasi pada aktiva ini akan mengurangi porsi penempatan dana pada aktiva lancar.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penulisan



1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : ”Bahwa variabel biaya bunga, pendapatan bunga dan investasi pada aktiva tetap secara simultan dan parsial berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas bank umum yang *go public* di BEJ pada tahun 2005-2007”.